

Analisis Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa dengan Model Pembelajaran *Role-Play* (Studi Kasus: Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang)

JPMB

173

Diki Supriadi¹, Josephine Sudiman², Lisa Amelia Herman³
Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang

Paper type
Research paper

Abstract

This research was conducted at Padang State Polytechnic Department of Accounting. Students of this department acted as junior accountants in a role-play learning model with the aim to study their level of understanding at preparing basic financial reporting. Research method used is a qualitative descriptive method by conducting interviews, observations and documentation to obtain data and information that is accurate and similar to actual situations. The results showed that participants with a high accounting understanding level as much as 58%, a moderate accounting understanding level as much as 25% and with a low accounting understanding level as much as 17%. The results also show that the obstacles during this role-play learning model are lack of participants' effort to learn the given modules and to act accordingly.

Received: 04 Nov 2019
Accepted: 18 Des 2019
Online: 30 Des 2019

Keywords: *Tingkat pemahaman akuntansi, mahasiswa akuntansi, model pembelajaran role-play, modul praktik akuntansi.*

✉ Email korespondensi: dikisupriadi760@gmail.com

Pedoman Sitasi: Diki Supriadi, Josephine Sudiman, Lisa Amelia Herman (2019). Analisis Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa dengan Model Pembelajaran *Role-Play* (Studi Kasus: Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang). *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*. 1(2), 173 - 186

DOI: <https://doi.org/10.37194/jpmb.v1i2.29>

Publisher:

The Indonesia Capital Market Institute
Indonesia Stock Exchange Building, Tower II, 1st Floor
Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190 - Indonesia



*Jurnal Pasar Modal dan
Bisnis*, Vol 1, No.2,
Desember 2019,
pp. 173 - 186
eISSN 2715-5595

PENDAHULUAN

Jurusan akuntansi merupakan salah satu jurusan yang diminati oleh calon siswa yang akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Salah satu yang menjadi daya tarik dari jurusan tersebut adalah banyaknya pekerjaan yang tersedia di dunia kerja baik di pemerintahan maupun swasta yang membutuhkan keahlian akuntansi. Pendidikan Tinggi di Indonesia dibagi menjadi 2 jalur yaitu pendidikan akademik yang berada dalam naungan Universitas dan pendidikan vokasi yang dikelola oleh Politeknik. Ciri khas yang membedakan jalur pendidikan akademik dan pendidikan vokasi adalah jumlah jam praktek yang melebihi jam teori pada pendidikan vokasi. Salah satu praktik yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Akuntansi dalam konteks ilmu akuntansi keuangan adalah terapan akuntansi keuangan. Mata kuliah praktik ini merupakan salah satu cara untuk mengimplementasikan apa yang telah dipelajari di mata kuliah teori. Namun demikian, tujuan yang ingin dicapai dalam mata kuliah praktek ini tidak selalu dapat dicapai dikarenakan mahasiswa masih melakukan kecurangan (sontek) selama pembelajaran praktik ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2016), sontek adalah mengutip (tulisan dan sebagainya) sebagaimana aslinya, menjiplak. Beberapa alasan yang dapat penulis berikan yang memungkinkan terjadinya kecurangan tersebut (sontek) adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap ilmu yang diberikan, tingginya peluang kecurangan yang terjadi serta kurang optimalnya mahasiswa mengimplementasikan ilmu akuntansi dalam praktiknya. Penulis mengamati hal ini terjadi dalam proses pembelajaran praktik khususnya dalam mata kuliah terapan akuntansi keuangan. Selama proses pembelajaran tersebut bahwa hanya beberapa mahasiswa yang mampu menyelesaikan modul praktik akuntansi dan sisanya bisa dikatakan hanya menunggu jawaban dari teman sekelasnya. Walaupun pembelajaran praktik ini telah diawasi oleh dosen terkait tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kecurangan tersebut terjadi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan kajian studi kasus terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dengan model pembelajaran *role-play*. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *role-play* (bermain peran) pada Unit Usaha Accountpreneur. Unit usaha ini merupakan unit usaha dagang yang dijalankan oleh pihak Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang dengan melibatkan beberapa mahasiswa dalam pengoperasionalannya. Unit usaha ini telah memiliki sistem dan pembukuan yang cukup baik walaupun masih sederhana. Dengan adanya model pembelajaran *role-play* ini dapat membantu penulis dalam melakukan kajian terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang berbasis *real case* di Unit Usaha Accountpreneur.

Pada model pembelajaran *role-play* ini terdapat modul yang berisikan kasus yang akan diujikan kepada mahasiswa akuntansi (*partisipan*). Mahasiswa akan melakukan *role-play* sesuai dengan peran yang terdapat di dalam modul. Modul ini merupakan modul praktik akuntansi sederhana yang dirancang oleh Tim Unit Usaha Accountpreneur dan penulis. Modul praktik akuntansi ini dibuat oleh Sarlita (2019), yang merupakan salah satu dari Tim Unit Usaha Accountpreneur dan mencakup sistem kegiatan unit usaha, bukti transaksi, dokumen-dokumen pencatatan atas transaksi serta laporan keuangan. Melalui modul praktek akuntansi ini, Penulis akan mengeksplorasi dan mengukur tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.

Adapun struktur organisasi dari Unit Usaha Accountpreneur ini yaitu pembina, koordinator lapangan, akuntan junior dan petugas harian. Dalam model pembelajaran *role-play* ini, mahasiswa akuntansi akan berperan sebagai akuntan junior yang akan menyajikan salah

satu laporan keuangan (laporan laba-rugi) unit usaha ini secara sederhana. Penulis berpendapat bahwa unit usaha ini dapat dijadikan sebagai sarana *real case* dalam implementasi ilmu akuntansi terapan yang didukung dengan adanya modul praktik akuntansi yang telah dibuat oleh Tim Unit Usaha Accountpreneur dan penulis. Melalui model pembelajaran *role-play* ini mahasiswa diajak untuk belajar memahami siklus pencatatan akuntansi berbasis *real case* dan melakukan perannya sebagai akuntan junior di dalam usaha ini.

Alasan pertama dilakukannya penelitian mengenai tingkat pemahaman akuntansi berbasis *real case* ini adalah ilmu yang dipelajari di dunia perguruan tinggi yang berbeda dengan yang ada di dunia kerja. Sari'i, Irsadsyah, dan Djamil (2010) menyatakan bahwa pendidikan akuntansi yang diajarkan di perguruan tinggi terkesan sebagai pengetahuan yang hanya berorientasi kepada mekanisme secara umum saja, dan dapat jauh berbeda apabila dibandingkan dengan praktik yang dihadapi di dunia kerja nantinya. Alasan kedua yaitu mendorong sistem pembelajaran yang berfokus pada keaktifan peserta ajar. Alasan berikutnya adalah seperti yang terdapat dalam sebuah *quote* pendidikan yang terkemuka yang terdapat dalam cetak yaitu Dixon Evening Telegraph (1974) yang berbunyi "*tell me and I will forget, show me and I will remember, involve me and I will understand*". Dengan melibatkan mahasiswa jurusan akuntansi untuk belajar pada usaha *real case* ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa.

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN UMUM TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Budhiyanto dan Ika (2004) mendefinisikan tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa sebagai seberapa mengerti seseorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi. Ciri seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah diperolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dalam makna yang lebih sempit, dapat dipraktikkan di dunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAHAMAN AKUNTANSI

Menurut Sari (2018) menyatakan terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman akuntansi, yakni:

1. Perilaku Belajar

Perilaku belajar merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga "kebiasaan" bagi individu tersebut. Perilaku individu dalam belajar akan menjadi *faktor* penentu prestasi yang akan dicapai oleh individu itu sendiri. Apa yang kita lakukan secara terus-menerus akan menjadi suatu yang tanpa kita sadari akan kita lakukan secara spontan.

2. Gaya Mengajar Dosen

Gaya mengajar dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi dan interaksional, dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu:

- a. Gaya mengajar klasik.
- b. Gaya mengajar teknologis.

- c. Gaya mengajar personalisasi.
- d. Gaya mengajar interaksional.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengenalan diri (*Self Awareness*).
- b. Pengendalian diri (*Self Regulation*).
- c. Motivasi (*Motivation*).
- d. Empati (*Emphaty*).
- e. Keterampilan Sosial (*Social Skills*).

C. TINJAUAN UMUM METODE *ROLE-PLAY*

Model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran bermain peran atau yang lebih dikenal dengan model pembelajaran *role-play*. Model pembelajaran bermain peran (*role-playing*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk memerankan status dan fungsi pihak-pihak lain yang terdapat pada kehidupan nyata (Sudjana, 2005). Model pembelajaran *role playing* ini merupakan salah satu dari tujuh model pembelajaran yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandang, dan cara berpikir orang lain (Depdikbud, 1999).

1. Kelebihan Metode *Role-Play*

Menurut Sudjana (2005) setiap metode memiliki kelebihan yang berbeda dengan metode lainnya, dan di antara kelebihan metode *role-play* adalah:

- a. Peran yang ditampilkan dengan menarik, akan segera mendapat perhatian dari siswa.
- b. Dapat digunakan dalam kelompok besar ataupun kecil.
- c. Dapat membantu siswa belajar memahami pengalaman.
- d. Dapat membantu siswa belajar, untuk menganalisa dan mengalami situasi serta memikirkan masalah yang terjadi dalam peranan itu.

2. Kelemahan Metode *Role-Play*

Menurut Sudjana (2005) metode ini pun tidak terlepas dari kelemahan, dan di antara kelemahannya adalah:

- a. Kemungkinan adanya siswa tidak menyenangi memainkan peranan tertentu.
- b. Lebih menekankan terhadap masalah dan terhadap peranan.
- c. Memungkinkan akan terjadi kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap peran yang harus dilakukan.
- d. Membutuhkan waktu lebih lama untuk memerankan sesuatu dalam kegiatan belajar mengajar.
- e. Terbatas pada beberapa situasi kegiatan belajar mengajar.

3. Tahap-tahap *Role-Play*

Menurut Dahlan (1984) metode bermain peran terdiri dari sembilan tahapan, yaitu:

- a. Memotivasi semangat kelompok.
- b. Memilih peranan.
- c. Mempersiapkan pengamat
- d. Mempersiapkan tahap-tahap peran.
- e. Pemeranan.

- f. Mendiskusikan dan mengevaluasi peran dan sisinya.
- g. Pemeranan ulang.
- h. Mendiskusikan dan megevaluasi pemeranan ulang.
- i. Mengkaji kemanfaatannya dalam kehidupan nyata melalui saling tukar pengalaman dan penarikan generalisasi.

4. Manfaat Role-Play

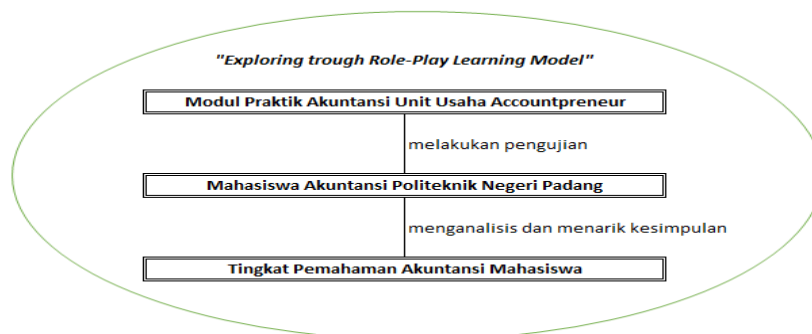
Manfaat bermain peran, dikemukakan oleh Yusuf dkk (1992: 78) dalam Joni (2018) yaitu sebagai berikut:

- a. Menghayati suatu kejadian yang sebenarnya merupakan realitas kehidupan.
- b. Memahami sebab akibat suatu peristiwa.
- c. Mempertajam kepekaan indera fisik dan psikis para peserta didik atas suatu *problem* kehidupan manusia.
- d. Penyaluran/pelepasan ketegangan perasaan-perasaan peserta didik.
- e. Sebagai alat pendiagnosis kemampuan dan kebutuhan siswa.
- f. Pembentukan konsep diri.
- g. Menggali peran-peran manusia dalam suatu kehidupan.
- h. Menggali dan menelaah nilai-nilai serta peranan budaya dalam kehidupan antar budaya.
- i. Membantu siswa dalam mengklasifikasikan, mengklarifikasikan pola pikir, berbuat dan terampil dalam mengambil keputusan sendiri.
- j. Media pembinaan struktur sosial dan sistem nilai selengkapny.
- k. Membina siswa dalam kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis dan analitis, berkomunikasi dan hidup dalam kelompok.
- l. Melatih siswa ke arah pengendalian dan pembaharuan perasaan cara berpikir dan pembuatannya.

D. TINJAUAN UMUM PEMBELAJARAN BERBASIS KASUS

Mutmainah (2008) menyatakan bahwa kasus merupakan *problem* yang kompleks berbasiskan kondisi sebenarnya untuk merangsang diskusi kelas dan analisis kolaboratif. Pembelajaran kasus melibatkan kondisi interaktif, eksplorasi mahasiswa terhadap situasi realistik dan spesifik. Ketika mahasiswa mempertimbangkan adanya suatu permasalahan berdasarkan analisis perspektifnya, mereka diarahkan untuk memecahkan pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal.

Berikut di bawah ini merupakan gambaran dari kerangka pemikiran penulis dalam penelitian ini:



Gambar Model Pembelajaran Role-Play berbasis Real Case

Sumber: Penulis

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas dapat diuraikan bahwa penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa (*partisipan*) dalam melaksanakan model pembelajaran *role-play* melalui pengerjaan modul praktik akuntansi. Ada beberapa tahapan yang Penulis lakukan dalam penelitian ini. Pertama, penulis akan menyiapkan modul praktik akuntansi Unit Usaha Accountpreneur. Kemudian, penelitian ini akan mengujikan modul tersebut kepada mahasiswa akuntansi untuk mengeksplorasi tingkat pemahaman akuntansi mereka dengan model pembelajaran *role-play*, yang tentunya mahasiswa tersebut telah dibekali ilmu akuntansi seperti pengantar akuntansi dan sistem akuntansi. Dalam model pembelajaran *role-play* ini, mahasiswa akuntansi akan berperan sebagai akuntan junior yang mengikuti langkah kerja sesuai yang terdapat di dalam sistem akuntansi dari modul tersebut. Selanjutnya, penulis akan menarik kesimpulan mengenai tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa atas pengujian modul praktik akuntansi tersebut. Kesimpulan akan diberikan setelah Penulis menganalisis terhadap jawaban yang diberikan oleh mahasiswa dalam modul tersebut. Pengujian tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa ini penulis sebut sebagai "*exploring through role-play learning model*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus sebagai desain dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2014), tujuan penelitian kualitatif bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan subyek salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa kelas IIIA dan IIIB Program Studi DIII Akuntansi Politeknik Negeri Padang. Lokasi penelitian bertempat di Gedung AB dan Gedung E Kampus Politeknik Negeri Padang, Jl. Kampus Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat 25164. Penulis membatasi ruang lingkup penelitian tentang pemahaman akuntansi, khususnya pada bidang akuntansi keuangan. Penulis memilih tingkat pemahaman akuntansi keuangan dikarenakan dari hasil pengamatan penulis yang menunjukkan bahwa dalam mata kuliah terapan akuntansi keuangan tidak banyak mahasiswa yang mampu menyelesaikan modul tersebut. Kedua, hal yang paling sulit untuk dihindari dalam mata kuliah tersebut adalah menyontek ke mahasiswa lain untuk mendapatkan jawaban atas modul tersebut. Ketiga, mahasiswa tersebut aktif dalam perkuliahan akuntansi. Keempat, mahasiswa tersebut, yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang penulis dapatkan dari kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, karena penulis menjadikan jenis wawancara ini sebagai bahan penunjang atas pengujian modul yang diberikan untuk mengetahui tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa, wawancara tidak terstruktur ini dilakukan secara langsung pada saat mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan model pembelajaran *role-play*.

Untuk kegiatan observasi ini penulis lakukan dengan model pembelajaran *role-play* melalui pengujian modul praktik akuntansi terkait. Kegiatan observasi ini tergolong dalam observasi partisipatif. Faisal (1990) dalam Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa pada observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau

yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut merasakan suka dukanya. Jenis observasi yang penulis gunakan adalah *participant observer*, dengan berperan secara langsung dalam kegiatan model pembelajaran *role-play*. Mulai dari model pembelajaran tersebut dimulai hingga model pembelajaran tersebut selesai. Keuntungan melakukan *participant observer* adalah penulis dapat mengetahui tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa secara langsung. Kemudian terjalinnya hubungan sosial dan emosional antara penulis dan objek beserta subjek yang diamati.

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

Untuk keabsahan data, penulis akan melakukan konfirmasi (*confirmability*) mengenai hambatan-hambatan *partisipan* dalam melakukan pengisian modul, yang dilakukan secara langsung setelah model pembelajaran *role-play*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Role-Play

Dalam model pembelajaran *role-play* ini, mahasiswa menjadi akuntan junior yang bertugas untuk membuat laporan laba-rugi pada Unit Usaha Accountpreneur. Akuntan junior memulai pekerjaannya pada saat menerima faktur pembelian, kartu gudang grosir (*pack*), kartu gudang eceran (*unit*). Selanjutnya, akuntan junior akan membuat kartu persediaan untuk masing-masing *item*, lalu membuat data penjualan, data harga pokok penjualan, dan laporan laba-rugi. Setelah membuat kartu persediaan, data penjualan, data harga pokok penjualan dan laporan laba-rugi tersebut, akuntan junior akan menyerahkan seluruh dokumen tersebut kepada koordinator lapangan untuk diperiksa. Dapat disimpulkan bahwa proses *role-play* pada Unit Usaha Accountpreneur ini selesai ketika akuntan junior telah menyerahkan dokumen yang dikerjakannya ke koordinator lapangan. Dalam model pembelajaran *role-play* ini akan memutar video mengenai alur kerja dari akuntansi junior Unit Usaha Accountpreneur. Ada beberapa hal yang Penulis dapat simpulkan selama pelaksanaan model pembelajaran *role play* ini:

1. Terdapat *partisipan* yang dengan mudahnya mengerjakan modul yang diujikan bahkan tanpa dimulai dengan memutar video dan beberapa diantara mereka dapat mengerjakan modul tersebut sebelum waktu yang dialokasikan berakhir.
2. Terdapat *partisipan* yang kurang mempelajari modul praktik akuntansi tersebut secara mandiri dengan baik. Akibatnya, mereka bertanya-tanya akan kuantitas, yang sebenarnya sudah tersedia di faktur pembelian.
3. Terdapat *partisipan* yang tidak tahu perhitungan metode rata-rata pada kartu persediaan.
4. Terdapat *partisipan* yang tidak tahu cara pengisian kartu persediaan.
5. Terdapat *partisipan* yang bertanya-tanya ke *partisipan* lain mengenai cara pengisian kartu persediaan.
6. Terdapat *partisipan* yang bertanya atas apa yang akan dikerjakan.

7. Terdapat *partisipan* yang menanyakan perhitungan harga pokok penjualan dalam pengerjaan modul ini.
8. Terdapat *partisipan* yang kurang paham akan siklus pencatatan penjualan untuk *item* eceran.
9. Terdapat *partisipan* yang masih melakukan kecurangan seperti menyontek ke *partisipan* lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan-temuan yang penulis dapatkan, penulis melakukan analisis terhadap hasil temuan penelitian untuk menilai tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut.

TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Penilaian tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa ini dibagi dalam 2 bagian yaitu: penilaian tingkat pemahaman berdasarkan waktu pengerjaan modul dan berdasarkan ketepatan konten modul.

1. Berdasarkan Waktu Pengerjaan Modul

Waktu merupakan salah satu faktor yang Penulis gunakan untuk mengukur tingkat pemahaman akuntansi dari seorang *partisipan*. Dalam pengisian modul praktik akuntansi ini, penulis memberikan waktu 60-90 menit karena waktu tersebut merupakan waktu rata-rata dari pengisian modul dari pengujian-pengujian sebelumnya. Maka dari itu, pengujian penelitian ini memberikan waktu 60-90 menit. Berikut di bawah ini tabel yang berisikan ringkasan pengisian modul yang dinilai berdasarkan waktu:

Tabel 1
Ringkasan Pengisian Modul berdasarkan Waktu

No.	Konten	Waktu Pengerjaan Keseluruhan			
		< 90 Menit		> 90 Menit	
1	Kartu Persediaan 1	29	56%	23	44%
2	Kartu Persediaan 2				
3	Kartu Persediaan 3				
4	Kartu Persediaan 4				
5	Kartu Persediaan 5				
6	Stock Opname Form				
7	Data Penjualan				
8	Data Harga Pokok Penjualan				
9	Laporan Laba-Rugi				

Jumlah Participant (Orang)	52
----------------------------	----

Sumber: Data olahan penulis

Berdasarkan tabel di atas, pengujian yang dilakukan kepada *partisipan* dengan memberikan waktu 60-90 menit, menunjukkan bahwa terdapat *partisipan* yang mampu menyelesaikan modul tersebut di rentang waktu yang diberikan. Adapun *partisipan* dapat menyelesaikan modul dengan waktu yang diberikan sebanyak 56% dari jumlah *partisipan* yang mengikuti pengujian ini, sedangkan 44% dari jumlah *partisipan* yang masih mengerjakan modul tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dengan rentang waktu yang diberikan, sebagian besar

partisipan mampu menyelesaikan modul tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan kemampuan *partisipan* dalam mengelola waktu (*time management*) pengerjaan modul sudah cukup baik. Menurut Signh dan Jain (2013) menyebutkan bahwa *time management* adalah tindakan atau proses perencanaan dan pelaksanaan pantauan sadar atas sejumlah waktu yang digunakan untuk aktivitas khusus, terutama untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dan produktivitas.

Dikarenakan sebagian besar *partisipan* mampu menyelesaikan modul tersebut di rentang waktu yang ditentukan, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut dapat dikatakan tinggi. Sebaliknya bagi *partisipan* tidak mampu menyelesaikan modul tersebut dengan waktu yang dialokasikan dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut netral, sebab bisa saja mahasiswa tersebut mampu menjawabnya tetapi kekurangan waktu dalam pengerjaannya. Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis menekankan untuk pengerjaan modul tidak harus selesai, melainkan penulis ingin melihat tingkat pemahaman akuntansi *partisipan* tersebut dengan hasil yang dibuat oleh *partisipan* itu sendiri di dalam modul tersebut.

2. Ketepatan Pengisian Konten Modul

Ketepatan pengisian konten modul adalah salah satu indikator penilaian tingkat pemahaman akuntansi yang penulis berikan. Penulis menekankan dalam penelitian ini bahwa jika terdapat *partisipan* yang tidak mampu menyelesaikan modul ini, maka yang akan dinilai dari pengujian modul adalah proses *partisipan* dalam mengerjakan modul.

Tabel 2
Ringkasan Pengerjaan Modul berdasarkan Ketepatan Pengisian Konten Modul

No.	Konten	Pengerjaan yang sampai menyelesaikan pada Konten	%	Rata-Rata %
1	Kartu Persediaan 1	51	98%	70%
2	Kartu Persediaan 2	38	73%	
3	Kartu Persediaan 3	36	69%	
4	Kartu Persediaan 4	29	56%	
5	Kartu Persediaan 5	29	56%	
6	Stock Opname Form	30	58%	58%
7	Data Penjualan	47	90%	90%
8	Data Harga Pokok Penjualan	31	60%	60%
9	Laporan Laba-Rugi	20	38%	38%

Jumlah Participant (Orang)	52
----------------------------	----

Sumber: Data olahan penulis

Berdasarkan Tabel 2 diatas, penulis menilai bahwa *partisipan* memiliki tingkat pemahaman yang cukup tinggi untuk pengisian seluruh konten yang ada dalam modul ini. Namun, terkait pengisian ini terdapat lebih dari setengah jumlah *partisipan* (56%) yang mampu menyelesaikan modul tersebut hingga pelaporan dalam durasi waktu yang diberikan. Namun demikian, ada pula *partisipan* yang masih mengerjakan kartu persediaan hingga waktu yang diberikan selesai dikarenakan kurang pahami akan proses pengisian kartu persediaan.

Tabel 3
Persentase Berdasarkan Tingkatan Pemahaman Akuntansi untuk Perorangan

No.	Tingkat Pemahaman Akuntansi	% Tingkatan	Jumlah Participant	%
1	Tinggi	>66%	30	58%
2	Sedang	33%-66%	13	25%
3	Rendah	<33%	9	17%

Total Participant : 52 Orang

Sumber: Data olahan penulis

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat 30 *partisipan* dari 52 *partisipan* yang memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang tinggi dengan persentase tingkatan adalah >66%, untuk tingkat pemahaman akuntansi yang sedang dengan rentang pengerjaan modul 33%-66% adalah 13 *partisipan* dan tingkat pemahaman akuntansi yang rendah terdiri dari 9 *partisipan*. Selanjutnya untuk penjelasan mengenai tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut penulis uraikan seperti yang terdapat di bawah ini:

1. *Partisipan* dengan tingkat pemahaman akuntansi yang tinggi.

Partisipan yang dengan mudahnya mengerjakan modul bahkan tanpa dimulai dengan memutar video dan mampu mengerjakan seluruh modul tersebut secara tepat sebelum waktu yang dialokasikan berakhir. *Partisipan* yang memenuhi kriteria ini dikategorikan sebagai *partisipan* dengan tingkat pemahaman akuntansi yang tinggi. Penulis memberikan beberapa kemungkinan penyebab terjadinya hal ini, diantaranya pola pikir yang logis sehingga mudah untuk mengerjakan sesuatu, konsentrasi yang baik, kemampuan untuk menganalisa kasus yang baik serta adanya kepercayaan diri. Menurut Lauster (2002:4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dari pernyataan Lauster, dapat digambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira. Dengan adanya kemungkinan-kemungkinan ini dapat dipastikan bahwa tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut tinggi.

2. *Partisipan* dengan tingkat pemahaman akuntansi yang sedang.

Berikut adalah temuan-temuan penelitian yang telah penulis jabarkan sebelumnya di bagian temuan penelitian:

- a. Sebagian *partisipan* bertanya-tanya akan langkah kerja sebagai akuntan junior.
- b. Terdapat *partisipan* yang bertanya atas apa yang akan dikerjakan.

- c. Sebagian *partisipan* kurang paham akan prosedur pencatatan persediaan di kartu persediaan pada Divisi Alat Tulis, Minuman dan Makanan Kering.
- d. Sebagian *partisipan* kurang paham akan perhitungan harga pokok penjualan.
- e. Terdapat *partisipan* kurang membaca informasi yang ada di modul praktik akuntansi tersebut sehingga menyebabkan *partisipan* bertanya-tanya akan kuantitas yang sebenarnya sudah tersedia di faktur pembelian.
- f. Terdapat *partisipan* yang tidak tahu perhitungan metode rata-rata pada kartu persediaan.
- g. Terdapat *partisipan* yang tidak tahu cara pengisian kartu persediaan.
- h. Terdapat *partisipan* yang bertanya-tanya ke *partisipan* lain mengenai cara pengisian kartu persediaan.
- i. Terdapat *partisipan* yang menanyakan cara perhitungan harga pokok penjualan.
- j. Terdapat *partisipan* yang kurang paham akan penjualan untuk *item* eceran.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penulis memberikan kemungkinan-kemungkinan penyebab terjadinya hal-hal di atas, diantaranya rendahnya minat *partisipan*, merasa tidak senang dengan pelajaran akuntansi, kurang belajarnya *partisipan* mengenai akuntansi, rendahnya prestasi akademik *partisipan* sehingga membuat *partisipan* mengalami kesulitan dalam mengerjakan modul yang semestinya bisa dikerjakan dengan baik karena kasus yang diberikan adalah kasus yang cukup sederhana dan dari segi pencatatan persediaan pun tidak terlalu sulit.

Dalam pengujian ini, terdapat *partisipan* yang tidak membaca informasi-informasi yang telah disajikan dalam modul dengan baik, sehingga membuat *partisipan* tersebut bertanya tentang langkah kerja akuntan junior padahal informasi tersebut sudah disajikan dalam bentuk tertulis dan juga dalam bentuk video. Oleh karena itu, seperti yang dikemukakan oleh Murti (2002:40), minat yang rendah merupakan faktor kesulitan belajar siswa. Maas (2004: 22) juga menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kesulitan belajar akuntansi adalah tidak merasa senang dengan pelajaran tersebut.

3. *Partisipan* dengan tingkat pemahaman akuntansi yang rendah.

Penulis mengkategorikan *partisipan* dengan tingkat pemahaman akuntansi yang rendah bila mereka melakukan kecurangan seperti menyontek hasil pekerjaan *partisipan* lain. Beberapa kemungkinan yang menyebabkan *partisipan* melakukan hal ini adalah karena adanya peluang melakukan kecurangan tersebut, pernah melakukan hal serupa di masa lalu, dan rasa malas dalam mengerjakan modul. Haryanto (2012) menyebutkan bahwa faktor penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri suatu individu misalnya keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi atau ketidakpercayaan diri individu terhadap kemampuannya, sedangkan faktor eksternal dapat berasal dari tekanan teman sebaya, tekanan dari keluarga ataupun kebijakan yang ada di dalam universitas yang memberatkan mahasiswa.

Berdasarkan penjabaran analisis dari temuan-temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi seseorang dipengaruhi oleh perilaku belajar dan kecerdasan seseorang seperti yang terdapat dalam Sari (2018).

HAMBATAN-HAMBATAN SELAMA PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN ROLE-PLAY

Hambatan-hambatan yang dialami oleh *partisipan* dalam model pembelajaran ini yaitu: kurang optimalnya *usaha partisipan* dalam memahami modul yang diberikan sehingga *partisipan* tidak

memanfaatkan alokasi waktu yang diberikan dengan efektif dan efisien. Selain itu, partisipan tidak membaca modul dengan baik sehingga tidak memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengisian modul.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang dengan model pembelajaran *role-play* melalui pencatatan persediaan hingga ke penyajian laporan laba-rugi, adalah:

1. Tingkat pemahaman akuntansi dalam model pembelajaran *role-play* ini terbagi tiga, yaitu:
 - a. *Partisipan* dengan tingkat pemahaman akuntansi yang tinggi sebanyak 58%. *Partisipan* yang termasuk dalam kelompok ini yaitu mereka yang dengan mudah dapat mengerjakan modul yang diujikan bahkan sebelum pemutaran video informasi. Partisipan ini juga mampu mengerjakan modul tersebut selesai sebelum waktu yang diberikan berakhir.
 - b. *Partisipan* dengan tingkat pemahaman akuntansi sedang (25% dari total partisipan). Partisipan yang tergolong dalam kelompok ini disebabkan karena mereka kurang prosedur pencatatan persediaan di kartu persediaan pada Divisi Alat Tulis, Minuman dan Makanan Kering.
 - c. *Partisipan* dengan tingkat pemahaman akuntansi yang rendah (17% dari total partisipan). Partisipan dikategorikan ke kelompok ini dikarenakan mereka melakukan kecurangan seperti menyontek ke *partisipan* lain sewaktu mengerjakan modul yang ditugaskan.
2. Hambatan-hambatan selama model pembelajaran *role-play* yang dialami *partisipan* adalah kurang optimalnya usaha partisipan dalam membaca dan memahami modul sehingga waktu yang diberikan tidak dimanfaatkan dengan baik.

Penelitian ini dapat mengungkapkan kondisi apa yang sebenarnya terjadi di dunia perkuliahan saat ini serta menunjukkan tingkat pemahaman seseorang dengan model pembelajaran *role-play* melalui pengisian modul yang berbasis pada real case yaitu Unit Usaha Accountpreneur. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang terhadap penyajian laporan laba-rugi sederhana sudah baik.

REFERENSI

- Budhiyanto, Ika Paskah. 2004. *Pemahaman Akuntansi*. Andi. Jakarta.
- Dahlan. 1984. *Model-Model Mengajar*. Bandung: CV Diponegoro.
- Depdikbud.1999. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Depdikbud.
- Dixon Evening Telegraph. 1974. *Teaching really art of student discovery by Merrill E. Hughes (Director of Curriculum Dixon Public Schools)*. Quote Page A1, Column 3, Dixon, Illinois. (Newspapers_com). March 4, 1974.
- Haryanto, Dody. 2012. *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Oenerbit Indeks.

- Joni. 2018. *Penerapan Metode Roleplaying dalam Peningkatan Keterampilan Gerak Shalat Anak TK Al-Latif Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Universitas Pahlawan. *Journal of Islamic Early Childhood Education*. Vol. 1, No.1, April 2018, Hal 39-54.
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.kemdikbud.go.id/> [Diakses 23 Agustus 2019].
- Lauster, Peter. 2002. *Tes Kepribadian (Personality Test)*. Penerjemah: D.H. Gulo. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Maas, Markus. 2004. *Faktor-Faktor yang Kesulitan Belajar Akuntansi Siswa IPS SMAK BPK PENABUR Sukabumi*. Dalam *Jurnal Pendidikan Penabuk*. No. 03. Hal 22-49.
- Murti, Tri. 2002. *Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan pada Pelajaran IPS untuk Suswa Kelas II SLTP 6 Semarang*. Skripsi Semarang: FIS UNNES.
- Mutmainah, Siti. 2008. *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Korperatif Berbasis Kasus yang Berpusat pada Mahasiswa terhadap Efektivitas Pembelajaran Akuntansi Keprilakuan*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sari, Immu Puteri dan Reni Sartika. 2018. *Pengaruh Perilaku Belajar, Gaya Mengajar Dosen, dan Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Pengantar Akuntansi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. *Menara Ekonomi*, ISSN: 2407-8565; E-ISSN: 2579-5295. Vo. IV, No. 2, April 2018.
- Sari'i, M., Irsadsyah, M. & Djamil, N. (2010). *Analisis tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap konsep dasar akuntansi*. Makalah yang dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto, Indonesia.
- Sarlita, Rana. 2019. *Perancangan Sistem Pengeluaran Kas, Sistem Penerimaan Kas dan Sistem Penggajian pada Unit Usaha Accountpreneur*. Tugas Akhir, Politeknik Negeri Padang.
- Singh, D. dan Jain, S. C. 2013. *Working process of time management in SAP HR Module*. *International Journal of Management Research and Reviews*, 3. Society of Scientific Research and Education (SSRE), Meerut, India.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Profil Penulis

¹ Diki Supriadi adalah penulis dalam penelitian ini yang telah lulus dalam pendidikan program studi Diploma 4 Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang.

² Josephine Sudiman adalah dosen pada mata kuliah Statistik, Manajemen Keuangan, Aplikasi Spredsheat untuk Bisnis dan Pasar Modal.. Minat penelitiannya termasuk investasi dan keuangan. Penulis dapat dihubungi di email: josephine. [sudiman@gmail.com](mailto:josephine.sudiman@gmail.com)

³ Lisa Amelia Herman adalah dosen pada mata kuliah Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan dan Praktek Akuntansi Keuangan.